



Penerapan Program Pendidikan Karakter Sebagai Dorongan Pengembangan Moral Siswa

Novani Ramadhani

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sumatera Utara
Email: novani.ramadhani12@gmail.com

Abstrak

Penyimpangan moralitas di Indonesia telah menyerang anak-anak dibawah umur terutama usia anak Sekolah Dasar. Jenjang usia Sekolah Dasar merupakan tombak utama dalam menanamkan karakter generasi terbaik di masa yang akan datang. Tetapi realita yang terjadi pada siswa Sekolah Dasar banyak ditemukan siswa yang melakukan kebohongan terhadap hal yang telah dia lakukan, melakukan tawuran, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tutur kata yang tidak sopan dalam berkomunikasi bahkan sering mengeluarkan kata-kata kasar dan bahkan kotor. Tujuan pada penelitian ini adalah melihat efektifitas penerapan program pendidikan Program Pendidikan Karakter Sebagai Dorongan Pengembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Negeri 060929 Medan Johor. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Adapun lokasi penelitian dilakukan di SDN 060929 yang beralamatkan di jalan karya jaya No. 52, Medan Johor. Instrumen yang digunakan sebagai sumber pengumpulan data diadaptasi dari indikator nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa menurut Cahyaningrum, dkk (2017). Program pendidikan karakter berhasil meningkatkan karakter moral siswa SD N 060929 Medan Johor. Keberhasilan penerapan program ini dikarenakan peneliti dan guru memerhatikan kiat-kiat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam ruang kelas yaitu moral knowing, moral loving, dan moral doing. Adapun nilai-nilai yang menjadi tolak ukur penilaian pendidikan karakter memiliki peningkatan dan tidak mengalami penurunan.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Siswa

Abstract

Deviations of morality in Indonesia have attacked underage children, especially elementary school children. The elementary school age level is the main spearhead in instilling the best character for future generations. But the reality that happened to elementary school students was found that many students lied about what they had done, had brawls, had low respect for parents and teachers, said words that were not polite in communicating, and often used harsh and even dirty words. . The purpose of this study was to look at the effectiveness of the implementation of the Character Education Program as an encouragement for the moral development of students at the 060929 Medan Johor Elementary School. Research using qualitative methods with descriptive type. The data collection method used is observation and interviews. The location of the research was carried out at SDN 060929 which is addressed at Jalan Karya Jaya No. 52, Medan, Johore. The instrument used as a source of data collection was adapted from indicators of character education values in students according to Cahyaningrum, et al (2017). The character education program succeeded in increasing the moral character of SD N 060929 Medan Johor students. The success of implementing this program is because researchers and teachers pay attention to tips in implementing character education in the classroom, namely moral knowing, moral loving, and moral doing. The values that are the benchmark for assessing character education have increased and have not decreased.

Keywords: *Education, Character, Students.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan di Indonesia termasuk kedalam pendidikan yang sadar akan kekurangan dan memiliki keinginan untuk memperbaiki hal yang kurang. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan di Indonesia menempati moral dan budi pekerti sebagai tempat yang cukup baik dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama yang sarat dengan muatan moral terutama moral Pancasila dan moral agama. Bahkan sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, moralitas tidak hanya menjadi urusan dari kedua mata pelajaran tersebut, tetapi juga dibelajarkan oleh semua mata pelajaran yang ada. Moral dijadikan sebagai tujuan utama yang harus dicapai oleh setiap mata pelajaran (Permendikbud RI No. 54 tahun,2013).

Meskipun begitu, moralitas bangsa Indonesia mengalami penurunan terus-terusan seperti terjadinya tawuran pelajar, bullying, kasus korupsi, perampokan, narkoba, seks bebas, pelecehan seksual, pembunuhan, kasus mutilasi (Halimatusakdiah, Sumardi, dan Risprawati, 2020). Indonesia memegang nominasi masuk dalam 10 besar negara pengakses situs pornografi di dunia maya dan menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika, setiap tahun peringkat tersebut selalu mengalami kenaikan (antarajatim.com, 2013).

Ditemukan bahwa di antara para pengakses situs porno itu adalah anak-anak di bawah umur (antarajatim.com, 2013). Tidak hanya itu bahkan siswa telah melakukan tindak kriminalisasi yaitu melakukan pencurian, pencabulan, bullying/tindak kekerasan yang sampai mengakibatkan kematian siswa lain. Penyimpangan moralitas di Indonesia telah menyerang anak-anak dibawah umur terutama usia anak Sekolah Dasar. Jenjang usia Sekolah Dasar merupakan tombak utama dalam menanamkan karakter generasi terbaik di masa yang akan datang. Tetapi realita yang terjadi pada siswa Sekolah Dasar banyak ditemukan siswa yang melakukan kebohongan terhadap hal yang telah dia lakukan, melakukan tawuran, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tutur kata yang tidak sopan dalam berkomunikasi bahkan sering

mengeluarkan kata-kata kasar dan bahkan kotor. Yang lebih mengkhawatirkan adalah 68 persen siswa sekolah dasar (SD) sudah aktif mengakses konten porno (Cahyo, 2017).

Kekacauan moral bangsa tidak hanya terjadi pada mereka yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Makasar, Yoyakarta, dan kota-kota besar lainnya. Tetapi disrupsi moral terjadi sampai ke kota-kota kecil bahkan ke plosok-plosok desa (Halimatusakdiah, Sumardi, dan Zubair, 2022). Perilaku-perilaku menyimpang ini didasari dari pesatnya perkembangan teknologi informasi, kurangnya kontrol dari orang juga lembaga pendidikan, dan kurangnya filter akan keterbukaan informasi tersebut membuat semua orang mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa dapat mengaksesnya, ditambah lagi pergaulan bebas yang kian marak membuat pergaulan anak menjadi tidak terarah dan sulit dikendalikan, acara televisi juga sudah berorientasi pada program yang tidak mendidik dimana para pemilik media lebih menekankan pada mencari keuntungan semata (Cahyo, 2017).

Berdasarkan permasalahan yang marak terjadi, salah satu penyelesaian yang dapat dijadikan solusi sebagai program keberlanjutan adalah pendidikan karakter. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Dimana sekolah merupakan tempat proses pembentukan identitas diri, tempat sosialisasi kedua setelah keluarga, dan proses penanaman nilai budaya pada peserta didik (Mukhtar, 2019).

Pentingnya pendidikan karakter juga sudah diatur dalam Undang-Undang dan peraturan menteri serta instruksi presiden. Pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar terdapat 11 prinsip yang dapat digunakan menurut Jihad, dkk (2010) yaitu Kembangkan nilai-nilai etika inti; defenisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku; Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif; Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral; Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil; usahakan mendorong motivasi diri siswa; Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral; Tumbuhkan kebersamaan dan kepemimpinan moral; Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; dan Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauhmana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah juga harus memerhatikan metode penerapannya yang pertama metode otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, lalu model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran, kemudian model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa, dan yang terakhir model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah (Kemendiknas, 2010).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan karakter dapat menjadi salah satu pencegahan sekaligus penanggulangan urgensi krisis moral yang terjadi pada bangsa Indonesia sejak dini yaitu pada tingkat Sekolah Dasar. Maka dari itu, tujuan pada penelitian ini adalah melihat efektifitas penerapan program pendidikan Program Pendidikan Karakter Sebagai Dorongan Pengembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Negeri 060929 Medan Johor.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. agar dapat menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk menarik kesimpulan secara luas (Sugiyono, 2018). Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Pada penelitian hal yang paling ditekankan dalam menggali hasil penerapan program adalah dengan item observasi dengan metode checklist. Adapun lokasi penelitian dilakukan di SDN 060929 yang beralamatkan di jalan karya jaya No. 52, Medan Johor. Instrumen yang digunakan sebagai sumber pengumpulan data diadaptasi dari indikator nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa menurut Cahyaningrum, dkk (2017). Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teori Miles dan Huberman (2014) yaitu data kualitatif dianalisis dengan model interaktif yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi. Berikut item observasi yang akan diberikan kepada guru sebagai bentuk penilaian siswa.

Penerapan pendidikan karakter menggunakan metode group work bertujuan agar penyampaian kepada siswa lebih dipahami. Selain itu group work ini dibuat agar siswa mudah melakukan role play terkait apa yang sudah diajarkan tentang nilai nilai karakter yang baik. Siswa juga lebih berani dan percaya diri dalam bercerita hal yang jujur, bagaimana kondisinya, dan juga lebih percaya diri untuk bertanya. Adapun nilai-nilai yang diperhatikan dalam penerapannya sebagai berikut:

1. Mengembangkan nilai-nilai etika inti mendefenisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku
2. Guru menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif
3. Menciptakan group work di dalam kelas yang melibatkan penuh perhatian dari guru maupun sesama teman yaitu dengan memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral
4. Membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik
5. Mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil
6. Mendorong motivasi diri siswa
7. Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral

8. Tumbuhkan kebersamaan dan kepemimpinan moral
9. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra
10. Evaluasi karakter siswa

Tabel.1
Item observasi nilai-nilai pendidikan karakter

No	Indikator	Sikap	Nilai
1	Religius	Patuh belajar agama	
		Rukun dengan agama lain	
2	Jujur	Perkataan yang benar	
		Tindakan yang dapat dipercaya	
3	Toleransi	Menghargai teman	
		Menghargai guru	
4	Disiplin	Tepat waktu	
		Lengkap atribut	
5	Kerja keras	Mengerjakan tugas	
		Diskusi bersama	
		Ingin melarikan diri	
6	Kreatif	Selalu ingin tahu	
		Rajin mencoba hal baru	
7	Mandiri	Bertanya jika tidak paham	
		Membaca buku	
8	Cinta tanah air	Tertib mengikuti upacara	
		Menjaga kebersihan lingkungan	
9	Menghargai	Memberikan selamat kepada	

		teman yang juara	
		Mengucapkan terima kasih	
		Meminta maaf jika bersalah	
10	Bersahabat	Senang berteman dengan siapa saja	
		Mengajak teman belajar bersama	
		Mudah berbicara	
11	Cinta damai	Memisahkan teman yang berkelahi	
		Memuji teman	
		Berbagi	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 2
Hasil observasi nilai pendidikan karakter

No	Indikator	Sikap	Nilai
1	Religius	Patuh belajar agama	70%
		Rukun dengan agama lain	60%
2	Jujur	Perkataan yang benar	65%
		Tindakan yang dapat dipercaya	50%
3	Toleransi	Menghargai teman	55%
		Menghargai guru	60%
4	Disiplin	Tepat waktu	65%
		Lengkap atribut	60%
5	Kerja keras	Mengerjakan tugas	60%
		Diskusi bersama	75%

6	Kreatif	Selalu ingin tahu	80%
		Rajin mencoba hal baru	65%
7	Mandiri	Bertanya jika tidak paham	60%
		Membaca buku	50%
8	Cinta tanah air	Tertib mengikuti upacara	70%
		Menjaga kebersihan lingkungan	60%
9	Menghargai	Memberikan selamat kepada teman yang juara	60%
		Mengucapkan terima kasih	55%
		Meminta maaf jika bersalah	40%
10	Bersahabat	Senang berteman dengan siapa saja	70%
		Mengajak teman belajar bersama	40%
		Mudah berbicara	60%
11	Cinta damai	Memisahkan teman yang berkelahi	40%
		Memuji teman	50%
		Berbagi	55%



Gambar 1. Group Work



Gambar 2. Disiplin

Berdasarkan item observasi yang dilakukan dalam penelitian untuk melihat efektifitas penerapan program pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar diperoleh bahwa sanya nilai religius siswa sebanyak 65%, jujur 57%, toleransi 57%, disiplin 62%, kerja keras 67%, kreatif 72%, mandiri 55%, cinta tanah air 75%, menghargai 52%, bersahabat 57%, cinta damai 72%.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru dan wali kelas terkait nilai pada masing-masing indikator didapatkan pernyataan sebagai berikut:

1. Religius

Guru wali kelas mengatakan religius anak untuk patuh belajar agama sangat baik bahkan memiliki kestabilan dalam perasaan senang anak-anak dalam belajar agama. Tetapi sikap anak-anak untuk saling menghargai dengan agama lain masih dikatakan perlu dimaksimalkan lagi. Hal ini dikarenakan anak-anak sering membawa candaan terkait agama mereka masing-masing bahkan beberapa kali memicu perkelahian.

2. Jujur

Beberapa guru mengatakan bahwa perkataan anak-anak lebih sering jujur dalam menyampaikan apa yang sebenarnya tetapi terkadang ada beberapa hal yang membuat mereka tidak jujur adalah ketika mereka merasa tidak aman seperti ketika mereka merasa disalahkan saat ketahuan mencontek, atau disalahkan saat tidak membawa atribut sekolah.

3. Toleransi

Sikap anak-anak dalam menghargai guru sangat meningkat setelah penerapan pendidikan karakter ini, tetapi untuk sikap anak-anak dalam menghargai teman masih perlu dimaksimalkan lagi. Hal ini dikarenakan anak-anak sering merasa bahwa temannya adalah kompetitor terbesar, selain itu mereka juga sering bercanda pada hal-hal terkait orangtua, bentuk fisik, dan nilai yang buruk.

4. Disiplin

Sikap disiplin anak-anak adalah salah satu prioritas utama dalam perhatian guru-guru. Dari tahun ke tahun

keterlambatan adalah permasalahan yang harus diperbaiki, kemudian juga ketidaklengkapan atribut sekolah. Meskipun seperti ini, anak-anak mengaku bahwa mereka terlambat karena menunggu diantar oleh orangtua dan mereka mengaku tidak lengkap memakai atribut dikarenakan atributnya hilang, kotor, dan sudah rusak.

5. Kerja keras

Pengerjaan tugas siswa dapat dikatakan memiliki peningkatan dalam penyelesaiannya meskipun siswa tidak memperoleh nilai yang bagus. Mereka juga mulai aktif dalam berdiskusi bersama teman sejak guru sering membagi mereka kedalam kelompok kecil dan menekankan pada mereka bahwa nilai kelompok lebih penting dibandingkan nilai pribadi.

6. kreatif

Siswa-siswa disini termasuk kedalam siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ketika guru memiliki banyak program terbaru tentang kreatifitas mereka sangat antusias untuk mencoba dan bertanya bagaimana membuatnya.

7. Mandiri

Siswa-siswa SD ini memiliki kemandirian yang cukup rendah. Mereka enggan bertanya jika ada mata pelajaran yang tidak mereka pahami, mereka juga jarang membawa dan membaca bukunya sebelum ujian ataupun setelah guru memberikan keterangan terkait pelajaran.

8. Cinta tanah air

Siswa mampu melaksanakan upacara hingga akhir. Jika ada yang harus pergi dari upacara sekolah biasanya karena sakit. Siswa juga sudah mulai peduli akan kebersihan lingkungan sekolah, hal ini meningkat setelah guru membaginya kebeberapa kelompok kecil untuk bertugas membersihkan ruangan sekaligus mengingatkan.

9. Menghargai

Sikap siswa dalam menghargai dapat dikatakan meningkatkan, siswa sudah mulai bisa mengucapkan terimakasih dan maaf dengan inisiatifnya sendiri. Meskipun beberapa kali tetap harus

distimulus atau dibujuk oleh gurunya untuk mengucapkan terimakasih dan maaf.

10. Bersahabat

Siswa siswa sangat suka memiliki teman, dan termasuk bisa berteman dengan siapa saja. Tetapi terkadang tampak cara mereka berteman ada yang positif ada juga yang kasar saling bercanda dengan bully verbal. Siswa sangat sulit untuk mengajak temannya belajar bersama, mereka cenderung belajar sendiri di rumah dibantu oleh orangtua atau saudaranya.

11. Cinta damai

Siswa di SD ini masih tergolong sangat sulit untuk memisahkan temannya berkelahi. Mereka cenderung ikut memprovokasi temannya agak tetap berkelahi dan membuat pihak yang bersalah semakin terpojokkan. Sehingga dalam hal ini memuji dan berbagi masih perilaku yang sulit untuk siswa meskipun sudah sedikit meningkat.

Menurut Miftahudin (2010) pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan, sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pemantapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan, dan memantapkan karakter peserta didiknya.

Menurut Sumardi (2015) faktor lingkungan sosial terbagi menjadi 2 yaitu tempat bermain anak dan tempat tinggal anak, keduanya merupakan pembentuk moral ataupun penyimpangan moral pada siswa. Hal ini dikarenakan bahwa temuan yang diperoleh anak-anaka bertutur kata dan berperilaku sesuai dengan yang dicontohkan oleh orang-orang dewasa disekitarnya. Mereka hanya mencontoh pola tutur dan pola tindak yang dilakukan oleh lingkungan sosialnya. Hal tersebut sesuai dengan metode penerapan yang diberikan kepada siswa untuk mengontrol perilaku dan verbal guru selama penerapan program pendidikan ini berlangsung sehingga diperoleh peningkatan dan kestabilan.

Penerapan pendidikan karakter dalam penelitian ini menggunakan group work. Dimana peneliti menyadari bahwa teman bermain di lingkungan anak sangat mendorong

bagaimana perilaku moral anak. Hasil yang ditunjukkan juga memperoleh peningkatan dimana anak-anak yang dibagi menjadi 4 group work bertugas saling mengingatkan satu sama lain dalam hal karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Hamzah dan Setiawati (2020) mengatakan bahwa teman sejawat memiliki pengaruh terhadap seseorang dalam banyak aspek kehidupannya. Dalam penelitian ini, hasil observasi menunjukkan bahwa pada lingkungan teman bermain, anak akan memproduksi pola tutur dan pola tindak yang didasarkan atas pola tutur dan pola tindak yang dibawa dari lingkungan sosialnya. Dalam interaksi dengan teman bermain tersebut terjadi proses saling mempengaruhi dan mereka yang dominanlah yang mewarnai moral kelompok. Jika moralitas yang diproduksi dalam kelompok bermain dominan positif, maka pola tutur dan pola tindak anggota kelompok menjadi baik. Sebaliknya, jika moralitas yang diproduksi dalam kelompok bermain dominan negatif, maka perilaku individu cenderung menyimpang.

Penerapan metode yang dilakukan oleh peneliti dan guru dapat dikatakan berjalan efektif. Diawali dengan pemahaman anak terkait baik dan buruk, lalu menimbulkan sayang dengan saling mengingatkan teman dan kemudian mempraktikannya dalam keseharian. Pernyataan ini didukung oleh hasil nilai yang merupakan peningkatan dari sebelumnya. Keberhasilan implementasi yang telah dilakukan sesuai dengan metode implementasi yang dijelaskan dalam penelitian Cahyo (2017) yang menjelaskan 3 tahapan implementasi pendidikan karakter di dalam kelas. Pertama, Moral Knowing tujuan pada tahap ini siswa mampu membedakan kebajikan dengan kejelekan, larangan dan anjuran, perilaku baik atau jelek. Kedua Moral Loving, tahap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Ketiga Moral Doing, tahap ini merupakan tahap pengimplementasian bagi siswa yaitu mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilaku sehari-hari

KESIMPULAN

Program pendidikan karakter berhasil meningkatkan karakter moral siswa SD N 060929 Medan Johor. Keberhasilan penerapan

program ini dikarenakan peneliti dan guru memerhatikan kiat-kiat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam ruang kelas yaitu moral knowing, moral loving, dan moral doing. Adapun nilai-nilai yang menjadi tolak ukur penilaian pendidikan karakter memiliki peningkatan dan tidak mengalami penurunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak sekolah SD N 060929 Medan Johor, yang telah membantu penerapan program pendidikan karakter berjalan efektif dan sesuai prosedur. Terimakasih juga kepada dosen pembimbing yang mengarahkan setiap langkah peneliti agar sesuai dengan rules yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo D E. 2017. Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 9: 1 16-26.
- Halimatussakdiah B, Sumardi L, Zubair M. 2022. Pendidikan Kewarganegaraan Penyimpangan Moral Siswa: Studi Kasus Di Smpn 2 Kediri, Lombok Barat. *Jurnal T*. 6: 103-112
- Cahyaningrum S E, Sudaryanti, Purwanto A N. 2017. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*. 6: 203-213.
- Murniyetti, Engkizar, Anwar F. 2016. Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 6: 156-166.
- Sugiyono. 2018. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta. Bandung.